

ABSTRAK

Paulus Berekama Tukan, 19.75.6660. *Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik*. Skripsi. Program Studi Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2023.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan dan menjelaskan filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein dalam dua maha karyanya, *Tractatus Logico Philosophicus* dan *Philosophical Investigations* kemudian berupaya menangkap sintesis dari kedua karya yang sangat kontradiktif secara konseptual tentang bahasa tersebut, (2) menarik relevansi epistemologis dan aksiologis dari filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, (3) mengeritik filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein untuk membangkitkan diskursus tentang bahasa di era yang disebut babak postmodernisme dengan semboyan yang terkenal logosentrisme.

Metode yang dipakai penulis ialah deskriptif kualitatif. Penulis membuat kajian pustaka terhadap dua karya Wittgenstein. Pembacaan terhadap karya Wittgenstein ditunjang juga oleh sumber-sumber sekunder yang membahas filsafat bahasa pada umumnya dan filsafat bahasa Wittgenstein secara khusus. Penulis juga membuat komparasi tekstual dalam karya Wittgenstein terkhususnya *Tractatus* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Tinjauan tekstual terhadap karya Wittgenstein di antaranya dibagi menjadi dua bagian berbeda. *Pertama*, dalam karya *Tractatus*, filsafat bahasa Wittgenstein dapat ditelusuri melalui term-term kunci yang dipakai Wittgenstein yakni Teori Gambar, Proposisi, Atomisme Logis dan Fungsi Filsafat dan Batas Bahasa. *Kedua*, dalam karya *Philosophical Investigations* yakni, Bahasa Sehari-sehari (*Ordinary Language*), Permainan Bahasa (*Language Games*), Kritik Wittgenstein terhadap Bahasa Filsafat, dan Tugas Filsafat. Dari uraian spesifik ini penulis menyimpulkan bahwa Wittgenstein I berpandangan bahwa bahasa yang bermakna adalah yang memenuhi prinsip kesesuaian proposisi dan fakta, demikian pun sebaliknya. Sedangkan Wittgenstein II menekankan pluralitas bahasa dalam kehidupan sebagai basis membangun pemahaman tentang bahasa.

Penulis tiba pada relevansi pemikiran Wittgenstein. Dalam Wittgenstein I, relevansinya menasar kepada dua hal, *pertama*, terhadap positivisme logis dan *kedua*, konteks fungsi deskriptif dan konstitutif bahasa. Dalam Wittgenstein II, relevansi menasar pada, *pertama*, terbentuknya diskursus filsafat posmodernisme dan *kedua*, pendasaran konsep toleransi dan perlawanan terhadap totalitarianisme.

Kritik yang dibangun penulis terhadap Filsafat Bahasa Wittgenstein I yakni, *pertama*, paradoks pemikiran Wittgenstein yang menolak metafisika tetapi tidak bisa mengelak dari rumusan bahasa metafisis yang dibangunnya sendiri. *Kedua*, ambivalensi ketika Wittgenstein memandang filsafat sebagai aktivitas dan gagasan tentang imperatif diam. Sedangkan kritik terhadap Wittgenstein II yakni, *pertama*, konsekuensi terguncangnya universalitas kebenaran karena gagasan tentang permainan bahasa, dan *kedua*, konsekuensi kemungkinan terjadinya skizofrenia (kepribadian yang terpecah) karena beragamnya permainan bahasa.

Karya tulis tentang filsafat bahasa Wittgenstein ini berakhir dengan kesimpulan bahwa filsafat adalah terapi berpikir dan berbahasa yakni upaya menjernihkan konsep melalui analisis bahasa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: filsafat bahasa, filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, bahasa

ABSTRACT

Paulus Barekama Tukan, 19.75.6660. *Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik*. Thesis. Philosophy Study Program, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero. 2023.

Writing this scholarly work aims to (1) introduce and explain Ludwig Wittgenstein's philosophy of language in his two masterpieces, Tractatus Logico Philosophicus and Philosophical Investigations and then attempt to capture the synthesis of the two masterpieces which are conceptually very contradictory about the language, (2) draw epistemological and axiological relevance from Ludwig Wittgenstein's philosophy of language, and (3) criticize the philosophy of language Ludwig Wittgenstein to awaken discourse on language in the so-called postmodernism era with the famous slogan logocentrism.

The method used by the author is descriptive qualitative. The author makes a literature review of two of Wittgenstein's works. The reading of Wittgenstein's work is also supported by secondary sources that discuss philosophy of language in general and Wittgenstein's philosophy of language in particular. The author also makes textual comparisons in Wittgenstein's work, especially the Tractatus which has been translated into Indonesian.

The textual review of Wittgenstein's work is divided into two distinct sections. First, in the work of Tractatus, Wittgenstein's philosophy of language can be traced through the key terms used by Wittgenstein, namely Theory of Images, Propositions, Logical Atomism and Philosophical Functions and Limits of Language. Second, in the work of Philosophical Investigations namely, Ordinary Language, Language Games, Wittgenstein's Criticism of Philosophical Language, and Philosophical Assignments. From this specific description the author concludes that Wittgenstein I is of the view that meaningful language is one that fulfills the principle of conformity of propositions and facts, and vice versa. Meanwhile, Wittgenstein II emphasizes the plurality of languages in life as a basis for building an understanding of language.

The author arrives at the relevance of Wittgenstein's thought. In Wittgenstein I, its relevance is aimed at two things, firstly, towards Logical Positivism and secondly, the context of the descriptive and constitutive functions of language. In Wittgenstein II, relevance targets, firstly, the formation of postmodernist philosophical discourse and secondly, the basic concept of tolerance and resistance to totalitarianism.

The criticism that the author builds on Wittgenstein I's Philosophy of Language is, first, the paradox of Wittgenstein's thought which rejects metaphysics but cannot avoid the formulation of metaphysical language which he built himself. Second, the ambivalence when Wittgenstein views philosophy as an activity and the idea of the silent imperative. While criticism of Wittgenstein II, namely, first, the consequences of the universality of truth being shaken because of the idea of language games, and second, the possible consequences of schizophrenia (split personality) because of the variety of language games.

This paper on Wittgenstein's philosophy of language ends with the conclusion that philosophy is a thought and language therapy, namely an effort to clarify concepts through continuous analysis of language.

Keywords: language philosophy, Ludwig Wittgenstein's philosophy of language, language